Reswara Journal of Psychology
Volume 5, Number 2, November 2026, pp. 120-131
e-ISSN 2986-6677
DOI : 10.26623/rjp.v5i2.16179

OPEN ACCESS CC BY

Keterkaitan Fatherless dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal

The Association Between Fatherlessness and Self-Acceptance among Early Adult Women

Hatma Yura Maulidina*[1], Andhita Dyorita Khoiryasdien[1]
[1]Faculty of Economics, Social Sciences, and Humanities, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
*hyuramaulidina18@gmail.com[1], dyorita.kh@unisayogya.ac.id[1]

Article History:

Received
2026-10-14

Revised
2026-10-27

Accepted
2026-11-04

Published
2026-11-20

Abstract. *Fatherless refers to the absence or lack of a father's role in parenting, which may be associated with an individual's psychological development, including self-acceptance during early adulthood, particularly among women. Women in early adulthood face various developmental demands that may influence how they understand and accept themselves. This study aimed to determine the association between fatherless and self-acceptance among early adult women in Yogyakarta. The hypothesis proposed a negative association between fatherless and self-acceptance. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 218 women aged 20–25 years who lived in Yogyakarta and were selected using purposive sampling. Data were collected using a father involvement scale based on Hart's aspects, while self-acceptance was measured using a scale based on Berger's theory; both scales were modified for this study. Data were analyzed using Pearson's Product-Moment correlation with the assistance of IBM SPSS Statistics version 21. The results indicated a significant positive correlation ($r = 0.618$, $p < 0.000$), which differed from the proposed hypothesis. This finding should be interpreted in light of the operationalization of fatherless, as higher scores on the instrument indicated greater father involvement. Thus, greater father involvement was associated with higher self-acceptance among early adult women. These findings emphasize the importance of fathers' roles and involvement in supporting women's psychological development during early adulthood.*
Keywords: *early adult women; fatherless; self-acceptance*

Abstrak. *Fatherless* merupakan kondisi hilangnya atau kurangnya peran ayah dalam pengasuhan yang dapat berkaitan dengan perkembangan psikologis individu, termasuk penerimaan diri pada masa dewasa awal, khususnya pada perempuan. Perempuan pada masa dewasa awal menghadapi berbagai tuntutan perkembangan yang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menerima dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan *fatherless* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal di Yogyakarta. Hipotesis penelitian menyatakan adanya keterkaitan negatif antara *fatherless* dan penerimaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan terdiri atas 218 perempuan berusia 20–25 tahun yang berdomisili di Yogyakarta dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala keterlibatan ayah berdasarkan aspek-aspek Hart, sedangkan penerimaan diri diukur menggunakan skala berdasarkan teori Berger. Kedua skala tersebut telah

dimodifikasi untuk penelitian ini. Analisis data menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 21. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan (r = 0,618, p < 0,000), yang berbeda dari hipotesis penelitian. Temuan ini perlu dipahami berdasarkan operasionalisasi *fatherless*, karena skor yang lebih tinggi pada instrumen menunjukkan keterlibatan ayah yang lebih tinggi. Dengan demikian, keterlibatan ayah yang lebih tinggi berkaitan dengan penerimaan diri yang lebih tinggi pada perempuan dewasa awal. Temuan ini menegaskan pentingnya peran dan keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan psikologis perempuan pada masa dewasa awal.
Kata kunci: *perempuan dewasa awal; fatherless; penerimaan diri*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Masa dewasa awal merupakan periode transisi dari remaja menuju dewasa pada usia yang ditandai dengan berbagai tuntutan perkembangan, seperti pencarian identitas, karier, gaya hidup, dan relasi (Putri, 2019). Menurut Hurlock (Paputungan, 2023) masa dewasa awal yaitu individu yang berusia dari 20 sampai 25 tahun, Pada tahap ini, individu dituntut mampu bertanggung jawab dan mengembangkan pengendalian diri. Salah satu kemampuan penting dalam menghadapi tuntutan tersebut adalah penerimaan diri. Hurlock (Afifah dkk., 2024) mendefinisikan penerimaan diri sebagai kemampuan individu menghargai karakteristik dirinya dan bersedia menjalani kehidupan dengan karakteristik tersebut. Menurut Berger (Wijaya dkk., 2023) penerimaan diri mencakup kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan, memiliki keyakinan diri, bertanggung jawab, serta memandang diri secara positif.

Penerimaan diri menjadi penting karena individu dewasa awal menghadapi berbagai tugas perkembangan, seperti memperoleh pekerjaan, memilih pasangan hidup, membangun keluarga, dan berperan dalam lingkungan sosial (Paputungan, 2023). Penerimaan diri yang rendah dapat menyebabkan penilaian diri negatif dan kesulitan menghadapi realitas yang tidak sesuai harapan. Agustina (Ratih dkk., 2024) menemukan bahwa 98% dari 125 responden mengalami periode keraguan dan kecemasan, dengan 79% merasa tidak layak memperoleh kehidupan yang lebih baik dan 65,6% merasa terbebani oleh ekspektasi sebagai individu dewasa. Pada perempuan, penerimaan diri juga cenderung lebih rentan karena tekanan sosial dan perubahan fisik maupun psikologis (Ridwan & Hayati, 2023). Temuan Yusuf (Ridwan & Hayati, 2023) menunjukkan bahwa penerimaan diri laki-laki cenderung lebih matang,

sedangkan perempuan lebih rentan mengalami kecemasan terhadap perubahan fisik maupun psikologis.

Studi pendahuluan dilakukan melalui wawancara terhadap empat perempuan dewasa awal berusia 21–23 tahun untuk memperoleh gambaran awal mengenai penerimaan diri dan pengalaman keterlibatan ayah. Hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan memandang diri secara negatif, kesulitan menerima kegagalan dan memaknai pengalaman buruk, serta membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memulihkan diri setelah mengalami peristiwa menyedihkan. Partisipan juga mengungkapkan adanya tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial. Selain itu, keempat partisipan merasa mengalami *fatherles*s karena menilai bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan dan pengasuhan mereka masih kurang. Temuan awal ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* dan kesulitan penerimaan diri ditemukan secara bersamaan pada keempat partisipan.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan penerimaan diri adalah lingkungan keluarga, khususnya pola asuh dan keterlibatan orang tua pada masa kanak-kanak. Hurlock (Hutasoit, 2018) menjelaskan bahwa pola asuh yang baik pada masa kanak-kanak merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penerimaan diri. Keterlibatan ayah tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pemberian perhatian, perlindungan, teladan, dan dukungan emosional dalam pengasuhan (Krisnawati & Rohita, 2021). Pengalaman interaksi tersebut dapat berkaitan dengan pembentukan rasa aman, konsep diri, serta penilaian individu terhadap keberhargaan dirinya (Nabila dkk., 2025). Selain itu, keberfungsian keluarga memberikan kontribusi sebesar 10% terhadap penerimaan diri pada dewasa muda (Ridwan & Hayati, 2023). Namun demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Indonesia masih rendah yaitu sebesar 26,2% (Nabila dkk., 2025). Selain itu, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara *fatherless* (Wahyuni dkk., 2024).

Fenomena *fatherless* menjadi isu yang krusial di Indonesia. Wulandari dan Shafarani (2023) mendefinisikan *fatherless* sebagai kondisi tidak adanya figur ayah dalam proses perkembangan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Ilahiya dkk. (2024) menjelaskan bahwa ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidakhadiran secara fisik, psikologis, maupun emosional dalam kehidupan anak. Grehenson (2025) menyebutkan bahwa sekitar 80% anak di Indonesia tumbuh tanpa figur ayah. Data UNICEF (2021) menunjukkan 20,9% anak usia 0–

5 tahun tumbuh tanpa ayah, sedangkan data BPS (2021) mencatat hanya 37,17% anak pada kelompok usia tersebut yang diasuh bersama oleh ayah dan ibu. Salah satu faktor yang berkaitan dengan minimnya keterlibatan ayah adalah perceraian. Pada 2024, tercatat 394.608 kasus perceraian di Indonesia, sementara DIY juga menghadapi kasus perceraian yang tinggi yaitu 637 kasus (Darmawan, 2025).

Kondisi *fatherless* dapat berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis perempuan hingga masa dewasa awal. Ketidakhadiran ayah secara psikologis dan emosional dapat mengurangi dukungan yang dibutuhkan individu, khususnya perempuan, sehingga berpotensi membentuk konsep diri negatif, ketidakpuasan terhadap diri, dan penolakan diri (Padang, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan studi fenomenologis oleh Wahyuni dkk, (2024) bahwa perempuan dewasa awal menunjukkan penerimaan diri yang kurang yaitu seperti penilaian diri yang belum konsisten, kesulitan menerima kekurangan serta peristiwa yang menyedihkan, dan penghargaan diri yang rendah.

Utami (Wahyuni dkk., 2024) menjelaskan bahwa anak perempuan yang tidak memperoleh pengalaman kebersamaan dan kehangatan bersama ayah berisiko mengalami kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), rendahnya kontrol diri (*self-control*), serta berkurangnya rasa syukur terhadap kehidupan (*gratitude*). Berbagai kondisi tersebut berpotensi memengaruhi perkembangan psikologis individu, termasuk cara individu memandang dan menghargai dirinya sendiri. Apabila kondisi tersebut berlanjut hingga dewasa, pengalaman emosional negatif dan kesulitan dalam mengevaluasi diri secara positif dapat menjadi hambatan dalam proses penerimaan diri (Wahyuni dkk., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pengalaman *fatherless* dan kaitannya dengan kondisi psikologis perempuan. Wahyuni dkk. (2024) menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa pengalaman *fatherless* berkaitan dengan konsep diri yang tidak stabil serta rendahnya penghargaan diri. Sejalan dengan itu, Labina & Santi (2024) juga mengkaji *fatherless* dengan kesejahteraan psikologis menggunakan pendekatan kualitatif, seperti rendahnya kepercayaan diri dan kerentanan terhadap kecemasan. Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai hubungan *fatherless* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal, khususnya di Yogyakarta, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menguji keterkaitan kedua variabel tersebut untuk memperkaya kajian psikologi perkembangan dan keluarga mengenai peran ayah dan penerimaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal. Semakin tinggi *fatherless*, semakin rendah penerimaan diri, dan sebaliknya. Dengan demikian, arah hubungan yang diajukan adalah korelasi negatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara *fatherless* dan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal. Pada penelitian ini, *fatherless* ditetapkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan penerimaan diri sebagai variabel terikat (Y).

Populasi dalam penelitian ini merupakan perempuan dewasa awal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data dari BPS Yogyakarta (2025) terdapat 10.870 jiwa perempuan dewasa awal dengan rentang usia 20-25 tahun. Penentuan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditentukan (Agustianti dkk., 2022). Pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* sebesar 7% untuk menentukan jumlah sampel, sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 201. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memperoleh 218 responden perempuan dewasa awal yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria penelitian ini yaitu sebagai berikut; a) perempuan dewasa awal, b) usia 20-25 tahun, c) berdomisili di DIY

Pengumpulan data menggunakan skala *fatherless* dan skala penerimaan diri. Skala *fatherless* diukur menggunakan skala keterlibatan ayah Hart yang dimodifikasi Darmawan (2025), kemudian dimodifikasi kembali oleh peneliti dengan jumlah sebanyak 38 aitem. Sedangkan skala penerimaan diri diukur menggunakan *Berger's Self-Acceptance Scale* yang diadaptasi Yuliani (2020), kemudian dimodifikasi kembali oleh peneliti dengan jumlah sebanyak 34 aitem. Kedua skala tersebut terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan *software* IBM SPSS Statistics versi 21. Pengujian

validitas dilakukan menggunakan *corrected item-total correlation*, sedangkan pengujian reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Uji reliabilitas skala *fatherless* diperoleh sebesar 0,969. Sedangkan reliabilitas skala penerimaan diri sebesar 0,930. Setelah memenuhi standar uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian instrumen penelitian dibuat dalam bentuk *Google-form* yang disebarkan melalui berbagai media sosial.

Pengelolaan data dilakukan berbagai tahap yaitu meliputi *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software* IBM SPSS Statistics versi 21 yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan korelasi *pearson product moment* untuk mengukur korelasi antar variabel *fatherless* (X) dan penerimaan diri (Y), hipotesis dibuktikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$).

Hasil

Penelitian ini melibatkan sebanyak 218 perempuan dewasa awal yang berusia 20-25 tahun dan berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut gambaran data deskriptif subjek penelitian.

Tabel 1. Data Deskriptif Subjek Penelitian

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	218	100%
Usia		
20 Tahun	52	24%
21 Tahun	55	25%
22 Tahun	47	22%
23 Tahun	25	11%
24 Tahun	22	10%
25 Tahun	17	8%
Domisili		
DIY	218	100%
Jumlah	**218**	**100%**

Berdasarkan tabel 1 di atas, jumlah keseluruhan responden sebanyak 218 perempuan dewasa awal yang berdomisili di DIY. Responden tersebut terdiri dari berbagai usia yaitu 20 tahun sebanyak 52 (24%), 21 tahun sebanyak 55 (25%), 22 tahun sebanyak 47 (22%), 23 tahun sebanyak 25 (11%), 24 tahun sebanyak 22 (10%), dan 25 tahun sebanyak 17 (8%).

Skor hipotetik dan empirik dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui mean empirik cenderung lebih besar dibandingkan dengan mean hipotetik, hal

tersebut menunjukkan bahwa tingkat penerimaan tinggi pada 218 responden sedang. Sedangkan untuk *fatherless*, skor empirik yang cenderung tinggi menunjukkan peran ayah yang lebih terpenuhi, oleh karena itu tingkat *fatherless* pada 218 responden rendah.

Tabel 2. Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Var.	Jumlah Aitem	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
		Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Fatherless	38	38	152	95	19	38	152	97,5	35
Penerimaan Diri	34	34	136	85	17	59	131	96	15,7

Kategorisasi penelitian ini menggunakan skor hipotetik yang terdiri dari kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan tabel 3, kategorisasi *fatherless* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah sebanyak 92 responden (42%), sedangkan penerimaan diri didominasi kategori sedang sebanyak 125 responden (57%).

Tabel 3. Kategorisasi *Fatherless* dan Penerimaan Diri berdasarkan Skor Hipotetik

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Fatherless	Tinggi	X > 114	77	35 %
	Sedang	76 < X > 114	49	23 %
	Rendah	X < 76	92	42 %
Penerimaan Diri	Tinggi	X > 102	81	37 %
	Sedang	68 < X > 102	125	57 %
	Rendah	X < 68	12	6 %
	Total		**218**	**100%**

Uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui nilai indeks normalitas sebesar 0,609 dengan nilai signifikansi sebesar 0,853 (p > 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Indeks Normalitas	Sig (p)	Keterangan
Data Residual	0,609	0,853	Data Berdistribusi Normal

Uji linearitas dapat dilihat pada tabel 5, diperoleh nilai *Linearity* sebesar 139,508 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,05). Artinya, terdapat hubungan linear yang signifikan antara *fatherless* dan penerimaan diri. Sedangkan pada bagian *Deviation form Linearity* diperoleh nilai F sebesar 1,111 dengan signifikansi 0,291 (p > 0,05), menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan.

Tabel 5. Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Deviation form Linearity		Keterangan
Fatherless*	**F**	**Sig (p)**	**F**	**Sig (p)**	Linear
Penerimaan Diri	139,508	0,0000	1,111	0,291	

Penelitian ini memenuhi seluruh uji asumsi, oleh karena itu uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* untuk mengukur keterkaitan atau hubungan antar *variabel fatherless* (X) dan variabel penerimaan diri (Y). Berikut hasil uji hipotesis pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (p)	Sig (p)	Keterangan
***Fatherless* dengan Penerimaan Diri**	0,618	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 (P < 0,05), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *fatherless* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal. Koefisien korelasi sebesar 0,618 menunjukkan arah korelasi positif, berbeda dari hipotesis yang diajukan. Hal ini perlu dipertimbangkan karena *fatherless* diukur menggunakan skala keterlibatan ayah berdasarkan aspek-aspek dari Hart. Dengan demikian, skor yang lebih tinggi menunjukkan keterlibatan ayah yang lebih tinggi, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan keterlibatan ayah yang kurang sehingga semakin *fatherless*.

Selanjutnya, diperoleh koefisien determinasi sebesar 38,19%, artinya keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 38,19% terhadap penerimaan diri, sedangkan 61,81% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kesesuaian antara konstruk yang dikaji dan instrumen yang digunakan. Penelitian ini berangkat dari konsep *fatherless*, yaitu kondisi ketika peran ayah tidak hadir atau kurang terpenuhi dalam pengasuhan, baik secara fisik maupun psikologis dan emosional (Ilahiya dkk., 2024). Pengalaman *fatherless* tidak hanya berkaitan dengan ada atau tidaknya figur ayah, tetapi juga dapat berkaitan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek keterlibatan ayah menurut Hart. Dengan demikian, skor yang diperoleh lebih merepresentasikan tingkat keterlibatan atau pemenuhan peran ayah daripada pengalaman *fatherless* secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,618 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Temuan ini berbeda dari hipotesis awal yang mengasumsikan hubungan negatif

antara *fatherless* dan penerimaan diri. Perbedaan tersebut perlu dipahami berdasarkan operasionalisasi variabel, karena instrumen yang digunakan lebih mengukur tingkat keterlibatan ayah daripada pengalaman *fatherless* secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi skor keterlibatan ayah, semakin tinggi pula skor penerimaan diri responden. Sebaliknya, skor keterlibatan ayah yang lebih rendah berkaitan dengan skor penerimaan diri yang lebih rendah. Namun, hasil tersebut belum dapat ditafsirkan secara langsung sebagai hubungan antara tingkat *fatherless* dan penerimaan diri.

Hubungan positif antara skor keterlibatan ayah dan penerimaan diri dapat dipahami melalui peran ayah dalam memberikan pengalaman pengasuhan yang mendukung perkembangan psikologis anak. Keterlibatan ayah merupakan salah satu pengalaman interpersonal yang berkaitan dengan cara individu memandang, menilai, dan menerima dirinya (Putri & Kusmiati, 2022). Menurut Arbiyana dan Kholil (2024), figur ayah dalam kehidupan anak perempuan dapat menjadi teladan yang berkaitan dengan cara mereka memahami dan menilai perilaku orang lain terhadap dirinya.

Ditinjau dari aspek keterlibatan ayah menurut Hart (Krisnawati & Rohita, 2020), aspek *caregiver*, *resource*, serta *teacher and role model* secara konseptual relevan dengan penerimaan diri karena mencakup pemberian perhatian dan kasih sayang, dukungan terhadap perkembangan anak, serta keteladanan. Pengalaman tersebut berpotensi berkaitan dengan pembentukan penilaian diri yang positif (Nabila dkk., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Padang dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa penerimaan diri pada remaja dengan pengalaman *fatherless* berkaitan dengan pengalaman individu dalam menerima dan menilai dirinya. Namun, penelitian ini tidak menganalisis hubungan setiap aspek keterlibatan ayah secara terpisah sehingga belum dapat ditentukan aspek yang paling kuat berkaitan dengan penerimaan diri.

Berger (Adianto & Lestari, 2024) menjelaskan bahwa penerimaan diri tercermin dalam kemampuan individu menghargai dirinya, meyakini kemampuan diri, bertanggung jawab atas perilakunya, serta menerima pujian dan kritik secara objektif. Pengalaman pengasuhan yang baik, termasuk keterlibatan ayah sejak masa kanak-kanak, secara konseptual dapat berkaitan dengan perkembangan aspek-aspek tersebut (Nabila dkk., 2025). Keterlibatan ayah dalam memberikan perhatian dan dukungan juga dapat menjadi salah satu pengalaman yang

relevan bagi perkembangan penerimaan diri anak perempuan hingga dewasa (Padang dkk., 2024).

Penjelasan tersebut juga dapat ditinjau melalui teori *attachment* dari Bowlby (Primavitri dkk., 2025), yang menekankan pentingnya pengalaman kelekatan pada perkembangan sosial dan emosional individu. Pengalaman hubungan dengan figur pengasuh sejak masa kanak-kanak dapat berkaitan dengan cara individu menilai dirinya, mengelola stres, dan menjalin hubungan dengan orang lain hingga dewasa awal (Primavitri dkk., 2025).

Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah berpotensi membatasi pengalaman anak dalam memperoleh perhatian dan dukungan emosional dari figur ayah. Apabila kondisi tersebut dimaknai sebagai kurangnya perhatian atau penerimaan terhadap dirinya, pengalaman itu dapat berkaitan dengan cara individu memandang dan menilai dirinya (Arbiyana & Kholil, 2024). Oleh karena itu, keterlibatan ayah perlu dipahami sebagai salah satu faktor relasional yang berkaitan dengan perkembangan psikologis anak, bukan sebagai satu-satunya penentu penerimaan diri.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Wahyuni dkk. (2024) bahwa perempuan dengan pengalaman *fatherless* dapat menunjukkan penerimaan diri yang belum optimal, antara lain melalui konsep diri yang tidak stabil dan rendahnya penghargaan terhadap diri. Labina dan Santi (Hardianita dkk., 2024) juga mengidentifikasi rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam hubungan interpersonal, serta kerentanan terhadap kecemasan dan depresi. Kondisi tersebut relevan dengan penerimaan diri karena berkaitan dengan kemampuan individu menghargai dirinya, membangun hubungan dengan orang lain, dan menghadapi keadaan dirinya secara positif.

Perempuan pada tahap dewasa awal dapat menghadapi tantangan dalam mengembangkan penerimaan diri yang berkaitan dengan tekanan sosial dan tuntutan peran gender (Ridwan dkk., 2023). Yusuf (Ridwan dkk., 2023) membahas perbedaan penerimaan diri antara laki-laki dan perempuan, termasuk kaitannya dengan kekhawatiran terhadap perubahan fisik maupun psikologis. Selain itu, Utami (Wahyuni dkk., 2024) menjelaskan bahwa kurangnya pengalaman kebersamaan dan kehangatan bersama ayah dapat berkaitan dengan kesepian, kedukaan, rendahnya kontrol diri, serta berkurangnya rasa syukur terhadap kehidupan. Dengan demikian, pengalaman *fatherless* dapat menjadi salah satu tantangan bagi

perempuan dalam mengembangkan perasaan berharga, mengelola emosi, dan menerima kondisi dirinya.

Pengalaman *fatherless* dapat berkaitan dengan berbagai kondisi, seperti kematian ayah, perceraian orang tua, kurangnya keterlibatan ayah, dan strereotip pengasuhan. Dalam konteks Indonesia, stereotip pengasuhan yang menempatkan pengasuhan anak sebagai tanggung jawab utama ibu berpotensi memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Nabila dkk., 2025). Meskipun demikian, konteks sosial tersebut tidak dapat dianggap sebagai penyebab tunggal *fatherless* ataupun rendahnya penerimaan diri. Penerimaan diri juga dapat berkaitan dengan dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan lingkungan sosial individu.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan keterkaitannya dengan penerimaan diri perempuan dewasa awal. Secara praktis, program *fathering* dapat diarahkan untuk meningkatkan pemahaman ayah terhadap kebutuhan psikologis anak perempuan serta mendorong keterlibatan melalui perhatian emosional, komunikasi terbuka, dan dukungan yang suportif.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara *fatherless* dan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal di DIY dengan arah positif. Skala *fatherless* dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui aspek keterlibatan ayah, sehingga skor yang lebih tinggi menunjukkan keterlibatan ayah yang lebih tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula penerimaan diri perempuan dewasa awal. Hasil tersebut berbeda dari hipotesis yang diajukan dan memberikan pemahaman bahwa peran ayah perlu dipandang tidak hanya berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran secara fisik, tetapi juga berdasarkan kualitas keterlibatannya dalam pengasuhan, seperti pemberian dukungan, perhatian, perlindungan, dan kesejahteraan. Temuan ini berkontribusi pada kajian psikologi dengan menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek keterlibatan ayah dan cara operasionalisasi *fatherless* dalam memahami penerimaan diri pada perempuan selama masa dewasa awal.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian ke wilayah lain di Indonesia dan tidak terbatas pada perempuan dewasa awal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Meskipun DIY memiliki konteks permasalahan sosial dan psikologis yang relevan, di wilayah lain dapat berbeda dan berpotensi memengaruhi keterlibatan ayah maupun penerimaan diri, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran *fatherless* yang secara lebih spesifik membedakan ketidakhadiran ayah dengan tingkat keterlibatan ayah.

Kepustakaan

Adianto, R. A., & Lestari, R. (2024). *Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana di Rutan Kelas II B Boyolali* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Afifah, H. N., Khairun, D. Y., & Nurmala, M. D. (2024). Hubungan konsep diri dengan penerimaan diri siswa. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 7*(2), 445–452.

Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., & Hardika, I. R. (2022). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Tohar Media.

Andri. (2024, December 14). *Mengungkap pengaruh fatherless, tantangan anak tanpa peran seorang ayah*. FKM Universitas Airlangga. https://fkm.unair.ac.id/2024/12/14/mengungkap-pengaruh-fatherless-tantangan-anak-tanpa-peran-seorang-ayah/

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.

Berger, E. M. (1952). The relation between expressed acceptance of self and expressed acceptance of others. *The journal of abnormal and social Psychology*, *47*(4), 778-782.

Darmawan, S. R. A. (2025). *Hubungan peran ayah (fathering) terhadap kontrol diri (self-control) pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

Grehenson. (2025). *80% anak Indonesia kehilangan figur ayah, psikolog UGM ajak orang tua "hadir" dalam kehidupan anak*. Universitas Gadjah Mada. https://ugm.ac.id/id/berita/80-anak-indonesia-kehilangan-figur-ayah-psikolog-ugm-ajak-orang-tua-hadir-dalam-kehidupan-anak/

Hardianita, S. L., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada perempuan dewasa awal fatherless. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia, 2*(1).

Krisnawati, S., & Rohita, R. (2021). Peran ayah dalam menanamkan nilai ibadah pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 3*(2), 95–101. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.598

Nabila, P. A., Arifin, K., & Syam, H. (2025). Dampak fatherless terhadap perkembangan anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2*(4), 136–144. https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5136

Padang, P. P., Rindengan, M. E., & Naharia, M. (2024). Gambaran *self acceptance* remaja yang mengalami *fatherless* di Matani Satu Kecamatan Tomohon Tengah. *Psikopedia, 5*(1), 65–72.

Paputungan, F. (2023). Developmental characteristics of early adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC), 3*(1), 47–56. https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1139

Primavitri, K., Agustina, & Uranus, H. C. (2025). Hubungan antara *attachment* ibu dan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 6(1).

Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3*(2), 35–40. https://doi.org/10.23916/08430011

Ratih, K. W., & Winta, M. V. I. (2024). Memahami fenomena quarter life crisis pada generasi Z: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kesehatan Tambusai, 5*(3), 8186–8193.

Ridwan, A. P., Hayati, S., & Gismin, S. S. (2023). Pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penerimaan diri pada dewasa awal di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter, 3*(2), 439–449. https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2352

Wahyuni, R., Astri, A., & Teluma, T. R. A. S. (2024). Studi fenomenologis: *Self acceptance pada perempuan dengan pengalaman fatherless*. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(5), 5646–5657. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15607

Wendi, R. V., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 7*(3), 482–491.

Wijaya, T. A., Yaslim, N. P., Marcela, A., Permatasari, P., & Yosevina, G. R. (2023). Penerimaan diri generasi Z di era perkembangan media sosial. *Psiko-Edukasi, 21*(1), 41–49. https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4575